

## NILAI-NILAI ISLAMI DALAM UPACARA TRADISI MAPPACCI

*Oleh: Nasruddin*

(Staf Pengajar pada Jurusan SKI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin)

## Abstract

Mappacci / mappaccing is one of a series of activities in the process of mating the Bugis Makassar known by the public as one of the conditions that must be carried by the bride or men the day before the wedding. After the traditional ceremony held mappacci the complete invitation where the relatives or the invitation that had been mandated to put in the hands of the bride and groom Pacci, the event started with the recitation of the litany or blessings on the Prophet, after officers stand litany, the procession begins by laying Pacci Anrong bunting followed by relatives and the invitation that had been given the task to put Pacci. Mappacci ceremony laden with meaning. Of a series of activities many symbols displayed value. Of those symbols, the values of Islam was much thicker either a series of activities or equipment that is used all contain Islamic values.

Key words: value, islam, tradition, mappacci

*A. Pendahuluan*

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, bermula dari adanya hubungan harmonis antara raja-raja di daerah ini dengan berbagai raja di Nusantara yang telah lebih dahulu menerima Islam. Dalam lontara Gowa disebutkan bahwa Raja Gowa di Makassar telah menjalin persahabatan dengan raja-raja Melayu di Aceh, Johor, Malaka, Pahang, maupun Patani. Demikian pula dengan kerajaan-kerajaan lainnya seperti Banten, Banjar, dan Ternate.<sup>1</sup> Lebih lanjut J. Noorduyn menetapkan bahwa tahun 1606 sebagai tahun mulainya masyarakat Sulawesi Selatan memeluk agama Islam.<sup>2</sup> Namun Mattulada menyatakan terdapat versi lain yang menjelaskan bahwa agama Islam sudah ada di Sulawesi Selatan dan oleh perorangan-perorangan yang telah mempelajarinya sebelum agama itu dengan resmi dinyatakan sebagai agama Kerajaan Gowa dan Tallo pada tanggal 9 Nopember 1607 M.<sup>3</sup> Sebagai konsekuensinya, Islam selanjutnya disebarkan secara masif kepada masyarakat, termasuk kepada kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan ketika itu.

Dari berbagai versi yang kelihatan kontroversial tentang masuknya Islam di Sulawesi Selatan, penulis lebih cenderung menetapkan bahwa Kerajaan Gowa lah yang pertama kali menerima Islam di daerah ini, yakni Sultan Abdullah Awalul Islam sekaligus sebagai Raja Tallo. Alasannya, karena raja inilah yang pertama menerima kedatangan tiga ulama besar yang pernah bergabung dengan Wali Songo di Pulau Jawa dalam menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Diterimanya mereka di daerah ini, praktis Raja Gowa menerima pula dakwah Islam yang

mereka bawa. Ketiga ulama yang dimaksud berdasarkan berbagai sumber, adalah Abdul Jawad Khatib Bungsu Maulana Datuk Tiro yang selanjutnya disebut Datuk Tiro, Khatib Tunggal Abdul Makmur yang selanjutnya disebut Datuk Ribandang, dan Khatib Sulaiman yang selanjutnya disebut Datuk Pattimang.<sup>4</sup> Dalam beberapa waktu kemudian, ketiganya berpisah. Datuk Ribandang berangkat ke Gowa dan Datuk Pattimang ke Luwu, sementara Datuk Tiro ke Bulukumba.<sup>5</sup> Dari sini kemudian Islam menyebar ke berbagai wilayah, kemudian mengalami perkembangan terutama dalam kurun waktu dekade pertama abad ke-17 Masehi.

Dalam rentang waktu yang tidak begitu lama, Islam telah berkembang dan meluas ke berbagai daerah, apalagi ketika sebelumnya raja-raja besar di Sulawesi Selatan telah menyatakan diri sebagai pemeluk Islam, yakni Raja Luwu atau Datu Luwu' (La Patiwae' Daeng Parabbung) pada tahun 1603 Masehi<sup>6</sup> yang bergelar Sultan Muhammad, Raja Tallo' (I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka) pada tahun 1605 Masehi yang bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam, raja Gowa (I Manga'rrangi Daeng Manrabbia) pada tahun 1605 Masehi yang bergelar Sultan Alauddin, raja Soppeng atau Datu Soppeng (BeoE) pada tahun 1609, raja Wajo atau Arung Matowa Wajo (La Sangkuru Patau) pada tahun 1610 Masehi yang bergelar Sultan Abdurrahman, raja Bone ke-11 (La Tenriruwa MatinroE ri Bantaeng) pada tahun 1611 Masehi yang bergelar Sultan Adam, dan beberapa raja lainnya.<sup>7</sup>

Proses islamisasi berlangsung secara intensif dengan pendekatan persuasif terhadap kepercayaan leluhur Oleh karena itu, penerimaan ajaran Islam oleh suku Bugis Makassar yang telah menganut ajaran atau kepercayaan animisme berlangsung dengan cepat dan cukup mudah. Dikarenakan keyakinan/kepercayaan yang dianut adalah *dewata Seuwae* adalah konsep bahwa hanya ada satu Tuhan. sementara Islam menawarkan konsep seperti dalam QS. Al-ikhlas/112:1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa"

Adanya konsep Satu Tuhan inilah yang menyebabkan mudahnya sosialisasi dengan tidak serta merta meruntuhkan budaya yang ada. Budaya tetap berlangsung di tengah-tengah masyarakat seperti upacara adat perkawinan yang didalamnya terdapat upacara mappacci tetap saja berlangsung, sementara pemberian pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat juga tetap berjalan.

Prosesi perkawinan adat masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan dan juga masyarakat Mandar di Sulawesi Barat dan pada acara-acara adat tradisi lainnya. Prosesi perkawinan tersebut disetiap daerah umumnya hampir sama diantaranya tahap penjajakan (*mappese'-pese'*), kunjungan lamaran (*madduta*), penerimaan lamaran (*mappettu ada*), penyerahan uang belanja (*mappenre'dui*), dan pesta (*tudang botting*). Hanya saja yang sering menjadi perbedaan dalam prosesi perkawinan adat masyarakat bugis disetiap daerah adalah pelaksanaan upacara adat sebelum perkawinan seperti *mappaisseng*, *mappasau* (mandi uap), *mappacci* (tudang penni), *kawissoro*, *mappasilukang* dan *mappasikarawa*, serta *mappanre temme*. Namun perbedaan ini tidak menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat bugis ini luntur atau hilang.

Keseluruhan prosesi upacara adat dalam perkawinan masyarakat bugis masing-masing memiliki nilai budaya dan bahkan nilai-nilai islami yang terkandung didalamnya, namun makalah ini hanya akan mengkaji nilai budaya atau makna yang terkandung dalam prosesi adat *mappacci* (*tudang penni*) dalam upacara perkawinan masyarakat Bugis Makassar mengingat upacara adat *mappacci* dewasa ini telah merakyat, dahulu dikalangan bangsawan Bugis Makassar, upacara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini pada umumnya acara *mappacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan.

Dalam pelaksanaan upacara *mappacci* tersebut, kelihatan nilai budaya sangat kental tetapi nilai-nilai Islami yang terkandung pada upacara tersebut tetap terlihat. Tulisan ini berupaya mengungkapkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara *mappacci* tersebut.

### **B. Ritual Mappacci dan Makna Simbol**

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari dunia simbol. Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal kehidupan social juga keagamaan bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.<sup>8</sup>

Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua refren utama yang disepakati bersama ialah, pertama, simbol telah dan sampai detik ini masih mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedua, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia masih mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol.

Pembahasan tema simbol oleh Rahner dibahas dalam kerangka teologi simbol. Baginya sistem simbolisme itu sendiri termasuk dalam kodrat ke-Allah-an itu sendiri. Maka dari itu ia memahami simbol sebagai berikut.

1. Simbol tidak pernah boleh dipandang sebagai suatu yang terpisah dari hal yang disimbolkannya.
2. Suatu objek atau suatu diri terungkap dalam simbol dan dengan demikian menjadi hadir dalam simbol.
3. Simbol merupakan kehadiran nyata.
4. Simbol tidak memisahkan ketika mengantarai, tetapi mempersatukan dengan segera.
5. Simbol dipersatukan dengan hal yang disimbolkannya karena hal yang disimbolkannya membentuk simbol sebagai realisasi dirinya sendiri.

Ia mengatakan, "...Allah sendiri merupakan realitas keselamatan sebab realitas keselamatan ini diberikan kepada manusia dan ditangkap dengan simbol; simbol bukan merupakan realitas yang tidak hadir dan terjanji semata-mata, tetapi menunjukkan realitas sebagai sesuatu yang hadir melalui simbol yang dibentuknya".<sup>9</sup>

Mircea Eliade dalam pemaknaan mengenai simbol mengarahkan pemikirannya kepada; (1) barang dan peristiwa khusus, untuk kemudian (2) mencari arti penting dari barang dan peristiwa khusus tersebut, untuk akhirnya (3) menghubungkan manusia dengan yang Ilahi.<sup>10</sup>

Dalam upacara Mappacci berbagai Simbol-simbol yang bisa disaksikan dan kesemuanya hadir dengan memiliki makna, dan makna inilah sangat relevan dengan nilai-nilai Islam yaitu :

### 1. Mappacci

*Mappacci* adalah kata kerja dari *mapaccing* yang berarti bersih atau suci. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappepaccing*. Dalam bahasa Bugis, *Mappacci/mappepaccing* merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. *Mappepaccing bola sibawa lewureng*, yang berarti membersihkan rumah dan tempat tidur. Adapun kata perintahnya '*paccingi*' yang berarti bersifat menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan. *Paccingi kasoro 'mu* berarti bersihkan kasurmu.

Kebanyakan kata kerja dalam bahasa Bugis diawali dengan awalan kata 'Ma', seperti: *maggolo* (main bola), *matinju* (bertinju), *mallaga* (berkelahi), *mammusu* (bertempur), *makkiana* (melahirkan), dan sebagainya.

Kata *mapaccing* dan *Mappacci* merupakan dua kata yang kalau dilihat sekilas agaknya sama, namun memiliki arti yang berbeda. Yang pertama merupakan kata sifat dan yang kedua kata kerja. Kita sering mendengarkan penggunaan kedua kata ini dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di masyarakat Bugis.

Perkembangan selanjutnya, istilah *Mappacci* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis-Makassar. *Mappacci* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang mesti dilakukan oleh mempelai perempuan dan laki-laki, terkadang sehari, sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara *Mappacci* dihadiri oleh segenap keluarga dan masyarakat umum, untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun temurun ini.

Allah swt. memberikan tempat yang khusus tentang kebersihan. Sebagaimana QS al-Baqarah/2:264 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئًاۗءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوٰنٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>11</sup>

Di ayat lain ada kata-kata bersih QS. Al Maidah/5:6 disebutkan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَاَمْسَحُوْا بِرُءُوسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلَى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ رِزْقًا غَيْرًا مِّنَ الْغُلُوْبِ



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni`mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.<sup>12</sup>

Kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah swt. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah swt, tentu mendapatkan nilai di hadapan-Nya, yakni berpahala. Dengan kata lain, Kotor, jorok, sampah berserakan, lingkungan yang semrawut dan tidak indah itu tidak disukai oleh Allah swt. Sebagai hamba yang taat, tentu kita terdorong untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh Allah swt.

Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan tersebut dapat dimulai dari diri kita sendiri, di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Bentuknya juga sangat bermacam-macam, mulai dari membersihkan diri setiap hari, membersihkan kelas, menata ruang kelas sehingga tampak indah dan nyaman. Bila kita dapat mewujudkan kebersihan dan keindahan, maka kehidupan kita pasti terasa lebih nyaman.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الطُّهُورُ شَطْرُ  
الإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ  
تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ  
وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ (رواه مسلم)

Artinya :

“Diriwayatkan dari Malik Al Asy’ari dia berkata, Rasulullah saw. bersabda : Kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallahi walhamdulillah memenuhi kolong langit dan bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al-Qur’an adalah pedoman bagimu.” (HR. Muslim)<sup>13</sup>

Kebersihan membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, kotor dan jorok akan membawa banyak akibat buruk dalam kehidupan. Orang yang dapat menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat (lingkungannya) akan dapat merasakan hidup nyaman. Sebaliknya, kalau orang menganggap remeh masalah kebersihan, maka akan merasa terganggu baik oleh penyakit maupun akibat buruk lain seperti polusi udara, pencemaran air dan banjir. Bagaimana arahan dari ajaran Islam tentang masalah kebersihan ? Rasulullah saw melalui berbagai haditsnya mengajarkan agar umat Islam menjadi pelopor dalam hal menjaga kebersihan. Baik kebersihan badan, pakaian, maupun lingkungan. Hadis di atas merupakan sebagian dari hadis-hadis Rasulullah saw yang menyoroti masalah kebersihan. Berikut ini merupakan kandungan hadis-hadis Rasulullah saw tersebut :

Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Maksudnya adalah, keimanan seseorang akan menjadi lengkap kalau dia dapat menjaga kebersihan. Dengan kata lain, orang yang tidak dapat menjaga kebersihan berarti keimanannya masih belum sempurna. Secara tidak langsung hadis ini menandakan bahwa kebersihan bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan.

Hadits semacam ini secara tidak langsung juga sebagai isyarat bahwa menjaga kebersihan adalah sangat penting dan utama sebagaimana keutamaan dari zikir, shalat, shadaqah, dan sabar. Oleh karena itu, kata Mappacci adalah simbol pernyataan dalam berbudaya bahwa mengarungi kehidupan baru diperlukan kebersihan bukan hanya lahiriah tapi juga batiniah.

## 2. Barazanji.

Dalam upacara *mappacci* biasanya dilakukan pembacaan kitab Barazanji. Pembacaan kitab Barazanji ini merupakan rangkaian dalam upacara *mappacci*, walaupun dilakukan pada awal kegiatan.

Di Indonesia, barazanji adalah salah satu amalan yang populer dilakukan sebagai pelengkap dalam hajatan aqiqah, sunatan, bangun rumah, pindah rumah, syukuran, perkawinan, dan ritual ‘cuci rumah’ atas kematian salah seorang penghuninya dan sebagainya, yang bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti agama, melainkan pula oleh sebahagian ulama-ulama dan imam-imam di kampung-kampung yang dianggap telah mengerti ajaran Islam.

Sebahagian masyarakat Islam yang melakukan barazanji menganggapnya sebagai salah satu syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Sebahagian lainnya mempercayai bahwa barazanji merupakan suatu amalan yang dapat mendatangkan berkah, jalan untuk mempermudah rezki dan usaha untuk membuang kesialan. Sedangkan yang lainnya hanya ikut-ikutan melakukan karena

menganggap barzanji itu adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh umat Islam. Mereka beranggapan seperti itu karena melihat barzanji itu umum dilakukan oleh masyarakat sekampungnya, apalagi dipimpin oleh imam yang mereka tahu sebagai pemimpin umat Islam.

Sebahagian lagi masyarakat Islam menolak atau tidak mengamalkan tradisi barzanji karena menganggap bahwa kepercayaan dan amalan barzanji tidak memiliki dasar dan tuntutan dalam Al-Quran dan Hadist. Kelompok ini menolak segala kepercayaan dan amalan yang tidak memiliki dasar dan tuntunan dalam Al-Quran dan Hadist karena menganggap sebagai amalan sesat dan menyesatkan. Mereka menganggap barzanji bukannya untuk mendapatkan berkah dan membuang sial, tetapi amalan yang dapat membuang berkah dan mendatangkan kesialan, karena segala kesesatan tempatnya adalah neraka.

Kelompok yang pro barzanji di Indonesia memiliki banyak pengikut. Kelompok yang dipelopori oleh Ulama-ulama tradisional Nahdatul Ulama (NU) ini, bukan hanya diikuti oleh pengikut NU, melainkan oleh masyarakat pedesaan yang dipimpin oleh imam-imamnya, orang-orang yang berilmu dan para pengikut tarekat atau pengikut aliran kebatinan. Sedangkan kelompok yang kontra juga merupakan kelompok besar walaupun tidak sebesar dengan kelompok yang pro. Kelompok yang kontra ini dipelopori oleh ulama-ulama yang berfikiran modern, yang telah terinspirasi oleh gerakan pembaharuan Islam di Mekah dan di Mesir, yang ingin membersihkan Islam dari praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist.

Di Indonesia, kelompok yang kontra itu adalah golongan Muhammadiyah, Pengikut organisasi Islam dan umat Islam yang beraqidah *ahlu sunnah wal jamaah* dan kelompok orang-orang yang berpendidikan yang mempelajari Al-Quran langsung pada sumbernya, yaitu Al-Quran dan hadist.<sup>14</sup>

Pembacaan kitab barzanji ini menurut hemat penulis, adalah baik dan memberi manfaat karena ini adalah pengungkapan sejarah Nabi Muhammad saw, disertai bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus syiar Islam. Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai Islam karena ada syiar yang terkandung di dalamnya.

### 3. *Mappanre Temme* (khataman al-Qur'an)

Sesudah Membaca kitab barzanji, maka selanjutnya adalah *mappanre Temme*. *Mappanre temme* ini adalah menamatkan al-Quran. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah guru mengajinya ketika masih kecil, tapi kadangkala susah lagi mendapatkannya, maka imam setempat dipanggil untuk melaksanakan ini. Adapun Bacaan yang dibaca adalah hanya sebahagian kecil saja. Upacara ini hanya seremonial saja, walaupun sebenarnya sudah tamat membaca al-Qur'an beberapa kali. Yang dibaca cuma 5 sampai 7 surah yang paling terakhir.

Nilai Islam di sini sangatlah kental karena pembacaan kitab suci al-Qur'an. Tetapi, ada makna dibalik itu semua. Adalah diharapkan apa yang telah dibaca berulang-ulang dan secara seremoni telah diupacarakan telah menamatkan, yaitu apa yang dibaca bisa menjadi pegangan hidup selanjutnya. Sebagaimana dalam QS. Al Baqarah/2:185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ  
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ  
 يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ  
 عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.<sup>15</sup>

### C. Perlengkapan Upacara Mappacci.

Dalam pelaksanaan mappacci, sedikitnya menggunakan 6 (enam) macam alat perlengkapan yang terdiri dari: bantal, sarung 7 (tujuh) lembar, daun pisang, daun angka, daun pacci, dan suluh/lilin. Keenam alat perlengkapan tersebut masing-masing mengandung makna, yakni:

#### 1. Bantal

Bantal merupakan simbol *sipakatau* (saling menghargai), karena fungsinya sebagai pengalas kepala saat tidur. Kepala merupakan bagian tubuh yang paling mulia dan dihargai. Di kepala inilah tempatnya otak, jika otak berfungsi dengan baik, maka manusia menjadi mulia karena cerdas. Tetapi apabila otak tidak berfungsi maka manusia bisa jadi hina karena gila. Begitu pula, sosok manusia baru dapat dikenal bilamana dilihat wajahnya, dan wajah adalah bagian dari kepala.

Kata menghargai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti bermacam-macam, diantaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati. Karya orang lain adalah hasil perbuatan manusia berupa 'suatu karya' yang baik (positif) yaitu hasil dari ide, gagasan manusia seperti seni, karya budaya, cipta lagu, mesin, atau sesuatu produk yang bermanfaat atau berguna untuk orang lain.<sup>16</sup>

Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang terpuji karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.



Kecenderungan manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa yang dilakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dan hasil karya kreatif yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak sudah selayaknya memperoleh penghargaan yang positif pula.<sup>17</sup>

Islam sangat menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun atau *al hilmu* yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya. Kemampuan tersebut harus dilatih lebih dahulu untuk mendidik jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun. Seperti contoh, ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu, seseorang harus berusaha saling memberi dan menerima saran, pendapat, atau nasihat dari orang lain yang pada awalnya pasti akan terasa sulit. Sikap dan perilaku ini akan terwujud bila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati melalui pendidikan akhlak. Selanjutnya, ia akan selalu terdorong untuk berbuat yang baik kepada orang lain.

Kita tidak dapat mengingkari bahwa keberhasilan seseorang tidak dicapai dengan mudah dan santai, tetapi dengan perjuangan yang gigih, ulet, kerajinan, dan ketekunan serta dengan resiko yang menyertainya. Oleh karena itu, kita patut memberikan penghargaan atas jerih payah tersebut. Sikap menghormati dan menghargai kehidupan keluarga dalam suatu keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Bahkan dalam keluarga di masyarakat kita, tidak jarang ada juga anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Misalnya saja anggota keluarga yang lain itu seperti kakek/nenek, adik/kakak dari pihak ibu/bapak, saudara sepupu, dan semacamnya. Di antara anggota keluarga itu harus ada sikap/perilaku saling menghormati serta saling menghargai. Perwujudan sikap/perilaku saling menghormati dan menghargai itu antara lain melalui sikap, ucapan, dan perbuatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dalam interaksi antara suami dan istri misalnya suami dianggap menghormati dan menghargai istri apabila ia memenuhi hak-hak istrinya dan menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan sebaik-baiknya pula. Dalam interaksi antara anak dan orangtuanya misalnia setiap anak harus menyadari bahwa kedua orangtuanya, merupakan irang-orang yang paling berjasa. Oleh karena itu, si anak wajib menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka. Seorang anak dianggap berbakti kepada kedua orang tuanya, apabila sikap, tutur kata, dan perbuatannya menyenangkan serta mendatangkan manfaat bagi mereka.

Berbahagiaalah anak yang senantiasa menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka, karena ia akan memperoleh ridha Allah Swt dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Terkait dengan iteraksi antara anak dan orangtuanya Rasulullah bersabda Artinya : “Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan kedua orang tuanya.” (H.R. Turmidzi)

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya “Barangsiapa yang berbakti kepada kedua orang tua, maka berbahagialah ia dan Allah akan menambahkan kebahagiaan dalam hidupnya.”(H.R. Abu Ya’la dan Tabrani)

Bila dalam suatu keluarga sikap saling hormat-menghormati dan harga menghargai ini diterapkan, tentu keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia. <sup>18</sup> Bantal adalah simbol penghargaan pada diri sendiri dan kepada orang lain.

## 2. Sarung

Sarung merupakan simbol *mabbulo sipeppa* (persatuan). Di antara keistimewaan ajaran Islam adalah seruan kepada penganutnya untuk mempertahankan persatuan di antara umat Islam (Ukhuwah Islamiah) dan cercaan terhadap perpecahan yang terjadi di tengah umat ini.

Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya :

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>19</sup>

Kalimat jangan kalian berpecah belah berarti peringatan Allah kepada umat Islam untuk bersatu dalam persaudaraan Islam dan larangan untuk bergolongan-golongan yang menyebabkan lemahnya umat Islam di hadapan umat lain. Terdapat beberapa hadits yang menerangkan perintah Allah kepada hambaNya untuk menjaga persatuan umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) antara lain:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:“Sesungguhnya Allah menyukai tiga hal dan membenci tiga hal. Tiga hal yang disukai Allah adalah:

1. Menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan suatu apapun.
2. Berpegang eratlah kalian semua dengan tali Allah (bersatu) dan jangan berpecah belah.
3. Saling memberi nasihat terutama antara pemimpin dan rakyat.

Adapun tiga hal yang dimurkai Allah adalah:

1. Mempercayai isu/berita yang tak jelas kebenarannya.
2. Bertanya yang tidak pada tempatnya.
3. Berbuat mubazir atau berfoya-foya.”<sup>20</sup>.

karena sarung merupakan kumpulan lembaran benang yang telah disatukan kemudian diolah dan ditenun. Fungsi utama sarung adalah sebagai pakaian penutup aurat. Sarung merupakan simbol penutup aurat. Demikian pula halnya, istri adalah pakaian dari suami, dan suami merupakan pakaian bagi istri, sebagaimana yang dijelaskan oleh QS. Al Baqarah/2:187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.<sup>21</sup>

### 3. Daun Pisang

Daun pisang. Pisang adalah simbol serbaguna karena seluruh bagian dari pohon pisang dapat dimanfaatkan oleh manusia, khususnya buahnya. Pisang merupakan tanaman produktif karena sekali kita menanam pisang, akan tumbuh dan berkembang, patah tumbuh hilang berganti. Sama halnya dengan manusia hidup dan berkembang dari generasi ke generasi melalui perkawinan.

Simbol pisang inilah yang mewakili kehidupan manusia dengan harapan bisa berkembang seperti pohon pisang bahkan berguna kepada sesama manusia dan lingkungannya. Manusia harus bermanfaat bagi sesama sebagaimana dalam QS. Ar Rad/13: 17.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ

وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.<sup>22</sup>

Rasulullah saw. sang pribadi agung yang penuh dengan keteladanan pernah berpesan kepada umatnya. “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Dishahihkan Al Albani dalam As-Silsilah As-Shahihah)<sup>23</sup>

Pesan inilah yang mendorong manusia untuk terus mengembangkan diri agar bermanfaat bagi lingkungannya. Sungguh menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, bukan hanya mencari manfaat dari orang atau memanfaatkan orang lain. Firman Allah dalam QS. Al Isyrah/17: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَعْسُوا  
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.<sup>24</sup>

Demikian juga dengan sabda Nabi yang lain ”Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah membantu keperluannya” . (Muttafaq ‘alaih) Sebagai pribadi seorang Muslim, harus senantiasa berusaha menjadi orang yang mampu mendedikasikan diri dengan mengambil peran yang sesuai dengan potensi diri yang dimiliki. Itulah pemaknaan simbol daun pisang yang digunakan dalam upacara *mappacci*.

#### 4. Daun Nangka.

Nangka adalah simbol cita-cita, dalam bahasa Bugis disebut ‘*panasa*’ yang mengandung maknamamminasa, yang memiliki arti tekad dan cita-cita. Setiap

pasangan suami istri ingin menjadikan rumah tangganya senantiasa dalam keadaan tenteram dan bahagia didampingi oleh pasangan dan anak-anak yang saleh dan sakinah sebagaimana ungkapan populer: “*baiti jannati*” yang artinya rumahku adalah surgaku.

Cita-cita merupakan keinginan, harapan, dan tujuan manusia atau bisa juga diartikan bahwa Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, cita-cita itu adalah tujuan hidup. Cita-cita yang baik adalah cita-cita yang dapat dicapai melalui kerja keras, kreativitas, inovasi, dukungan orang lain dan sebagainya. Keberanian kita mengambil resiko hari ini bisa menjadi kesuksesan tak terduga di masa depan kita.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dari keunikan keunikan dan perbedaan-perbedaan tersebut manusia mempunyai cita-cita yang berbeda-beda juga. Setiap manusia yang hidup pasti mempunyai cita-cita yang didambakannya yang menjadi impian dan tujuan masing-masing. Dalam mencapai cita-citanya dan tujuannya, manusia tidak akan mampu hidup secara individu/sendiri. Dalam segala aspek, manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan dan hubungan dengan manusia yang lain. Manusia hidup secara tolong-menolong, saling membutuhkan. Cita-cita tersebut merupakan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia sebagai sebuah harapan.

Dalam mewujudkan cita-citanya manusia tersebut, pasti terhalang oleh suatu masalah-masalah yang dapat menggagu dan menghambat terwujudnya dan tercapainya cita-cita tersebut. dari masalah-masalah itu manusia akan mendapatkan banyak hikmah dan pengalaman yang bisa digunakan dalam kehidupan yang akan datang. Apabila manusia tersebut tidak belajar pada masalah yang datang, maka proses pencapaian cita-cita akan berlangsung lama bahkan tidak tercapai sama sekali. Setiap manusia dituntut berusaha sendiri untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. dari masalah-masalah itu juga akan diuji kesabaran manusia atas apa yang diinginkannya. selain berusaha secara fisik, manusia juga harus berdoa kepada Tuhan yang telah menciptakan kita. dalam berdoa kita hendaklah berdoa yang baik, dengan agama dan kepercayaan apa yang kita anut. Semua ini dilakukan agar tercapai antara keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat. Cita-cita tidak akan tercapai kalau kita tidak mau berusaha untuk mencapainya dengan usaha keras. Untuk menggapai cita-cita, harus diiringi tekad kuat dan tidak mudah untuk menyerah serta tidak mudah putus asa. Maka manusia dituntut menjadi pribadi yang selalu berusaha demi tercapainya cita-cita hidup. Manusia haruslah berusaha mencari peluang-peluang untuk mencapai cita-citanya dan tujuannya demi apa yang dia inginkan dimasa yang akan datang. Tapi jangan lupa dengan cita-cita setelah kita mati nanti yaitu masuk surga. Masuk surga pun harus kita perjuangkan selama kita hidup di dunia karena hidup kita pada dasarnya adalah untuk ibadah dan merupakan ujian Tuhan kepada kita. Kita mati tidak membawa apa-apa selain amal ibadah kita. jadi menurut kesimpulan saya antara manusia, cita-cita dan Tuhan sangatlah terkait dan tidak bisa di pisahkan. manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dengan yang lainnya, dalam proses perjalanannya manusia pasti memiliki cita-cita dan tujuan. untuk melakukan perwujudan cita-cita tersebut manusia

berdoa dan meminta kepada tuhan tapi harus di sertai dengan usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuannya, selama dalam usaha mencapai cita-cita pasti dihadapkan pada halangan dan hambatan, halangan dan hambatan tersebut menjadi ujian bagi manusia yang akan menjadikan manusia menjadi lebih kuat dalam menghadapi kehidupan di dunia.

Manusia yang tengah bangkit membutuhkan cita-cita yang luhur. Al-Qur'an telah menyodorkan jawaban untuk memenuhi tuntutan cita-cita itu, dengan suatu metodologi yang mampu mengubah umat yang jumud menjadi dinamis, penuh semangat untuk meraih cita-cita, dan memiliki tekad yang kuat untuk membangun dirinya. Cukuplah sebagai bukti bagi kalian, bahwa Islam menjadikan sifat putus asa itu sebagai jalan menuju kekufuran dan termasuk salah satu fenomena kesesatan.

Sedangkan umat yang paling lemah saja, kedudukannya di sisi Allah adalah seperti difirmankan-Nya dalam QS Ali Imran/3: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.<sup>25</sup>

#### 5. Daun Pacci (pacar)

Daun pacci/pacar adalah simbol kebersihan atau kesucian karena daun pacci itu digunakan sebagai pemerah kuku. Sebuah pantun Bugis berbunyi “*dua mi uwala sappo, belo na kanukue, unganna panasae*”. Terjemahan bebas: hanya dua kujadikan perisaiku yaitu pacci (kesucian) dan lempu' (kejujuran).

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan keidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.

Ungkapan “ Bersih Pangkal Sehat ” mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Baqarah/2:222 artinya : “ Sesungguhnya Allah Menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri ”.

Ajaran kebersihan dalam agama Islam merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah swt. orang Islam membersihkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum Islam.

## 6. Lilin

Lilin adalah simbol penerangan dan pengabdian; digunakan sewaktu gelap sebagai penerang dan sebagai simbol pengabdian terhadap keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Salah satu kecenderungan tertinggi manusia adalah perasaan dan kelembutan yang muncul dari relung jiwanya yang paling dalam dan termanifestasikan dalam bentuk pelayanan serta pengabdian kepada sesamanya dalam lembaran hidupnya. Manusia bukan seperti batu yang tidak memiliki jiwa, di mana ia tidak peduli pada sesamanya.

Perasaan lembut untuk membantu orang lain sangat jelas dalam pribadi-pribadi agung. Tokoh-tokoh besar ini senantiasa memikirkan untuk memberi pelayanan dan mengabdikan pada rakyat. Imam Sajjad as, mengingat pahala besar dan dampak pengabdian kepada sesama, senantiasa berdoa dan meminta diberi kesempatan untuk melayani masyarakat. Imam Sajjad dalam doanya berkata, "Ya Allah! Sampaikan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad dan keluarganya... Dan berikan kepadaku kesempatan untuk melakukan pekerjaan baik bagi orang lain serta jangan musnahkan pahalanya dengan sifat mengungkit-ungkit kebaikan kepada orang lain. Ya Allah jauhkan diriku dari sifat israf (berlebih-lebihan) dan tunjukkan kepada diriku jalan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ya Allah! Jadikan diriku dekat dengan orang-orang fakir dan menyukai untuk senantiasa berdekatan dengan mereka. Dan bantulah diriku untuk bersabar dan senang bergaul dengan mereka."<sup>26</sup>

Simbol-simbol yang disebutkan di atas diharapkan dalam melayarkan bahtera hidup dan kehidupan calon pengantin selalu didasari oleh 3E yaitu: Etos, Etis, dan Estetika dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Insyaa Allah.

Upacara *mappacci* ini, satu persatu diundang dari keluarga terdekat yang dalam kehidupan kesehariannya dianggap telah berhasil dalam hidup untuk memberi *pacci* kepada calon pengantin. Cara pemberiannya adalah menganbil *pacci* sedikit kemudian meletakkan pada tangan calon pengantin kemudian memanjatkan doa kepada Allah swt. Agar diberikan hidup bahagia, sukses dalam mengarungi hidup di dunia dan di akhirat.

## D. Kesimpulan.

Upacara adat *Mappacci* di suku Bugis Makassar, merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta perkawinan yang mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin. Perkawinan adalah peristiwa ritual yang bermakna religius dan dalam proses pelaksanaannya memerlukan suatu tatanan, yang disebut adat istiadat sebagai warisan budaya etnis Bugis. Berbagai makna simbolik islami yang ada pada upacara tersebut.

*Mappacci* sendiri artinya memiliki arti mensucikan, ajaran Islam menghendaki adanya kesucian lahir dan bathin. Menamatkan bacaan al-Qur'an dengan maksud agar calon pengantin bisa meresapkan dalam dirinya nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Dilakukan pembacaan Barazanji adalah dengan maksud kehidupan Rasulullah saw, yang kesemuanya termaktub dalam bacaan barazanji tersebut bisa menjadi motivasi untuk berbuat seperti Rasulullah saw, minimal mendekati perbuatan nabi muhammad saw. Peralatan *Mappacci*, seperti Bantal adalah simbol harapan agar

nilai-nilai penghargaan terhadap sesama jangan sampai luntur dan tetap terjaga. Nilai Islam disini sangatlah kental karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan terhadap sesama. Sarung adalah simbol harapan untuk tetap bersatu, dan istiqamah. Dalam ajaran Islam, persatuan, tidak ada perselisihan, sangatlah dianjurkan karena menyangkut keselamatan umat manusia. Daun Pisang digunakan sebagai tanda simbolik, karena pisang semuanya bermanfaat. Islam sangat memberi tempat kepada manusia yang berguna bagi sesamanya, dan manusia diharapkan menjadi produktif seperti pisang. Daun Nangka memiliki arti dalam simbolik memiliki harapan dan cita-cita. Islam sangat memberi apresiasi yang cukup tinggi kepada orang yang memiliki cita-cita tinggi dan selalu optimis dalam hidupnya.

#### Endnotes:

<sup>1</sup>Christian Pelras, *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in Sout Sulawesi* (t.t: Archipel 29, 1985), h. 110. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet. IV: Bandung: Mizan, 1998), h. 35.

<sup>2</sup>J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar* (Jakarta: Bharatara, 1972), h. 16-17.

<sup>3</sup>Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983),h. 222.

<sup>4</sup>Lihat Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 30-31.

<sup>5</sup>Lihat Mattulada, *Makassar dalam Lintasan Sejarah* (Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1991), h. 41. Lihat juga Mukhlis, *Agama dan Realitas Sosial* (Ujungpandang: Lepas-Unhas, 1985), h. ix.

<sup>6</sup>Tahun 1603 Masehi sebagai tahun masuknya Islam Datu Luwu setelah dikonversi berdasarkan Kalender Konversi Programma seharusnya tahun 1605 Masehi. Lihat Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa; Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 91-92

<sup>7</sup>Lihat Abdurrazak Daeng Patunru, *op. cit.*, h. 32-34

<sup>8</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol> ( 5 Mei 2014)

<sup>9</sup>Andi Tarigan, "Manusia Memaknai Simbol". <http://tariganism.blogspot.com/2009/03/manusia-memaknai-simbol.html> (5 Mei 2014)

<sup>10</sup>Andi Tarigan, "Manusia Memaknai Simbol"<http://tariganism.blogspot.com/2009/03/manusia-memaknai-simbol.html> (5 Mei 2014)

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h. 44

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h. 108



- <sup>13</sup>HR. Muslim.
- <sup>14</sup>Ella' Sahabuddin, Tradisi Barzanji dalam Tinjauan Syariat, <http://yayuelsahdotcom1.wordpress.com/2013/05/14/tradisi-barzanji-dalam-tinjauan-syariat-1/> (25 Mei 2014)
- <sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h.28
- <sup>16</sup><http://kamusbahasaindonesia.org/> (25 Mei 2014)
- <sup>17</sup> <http://urbandepan.blogspot.com/2012/05/akhlak-sikap-menghargai-dan-menghormati.html> (25 Mei 2014)
- <sup>18</sup> <http://urbandepan.blogspot.com/2012/05/akhlak-sikap-menghargai-dan-menghormati.html> (25 Mei 2014)
- <sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h. 16.
- <sup>20</sup>*Shahih Muslim*; 1715
- <sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h.29
- <sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h.251
- <sup>23</sup> <http://abul-jauzaa.blogspot.com/2013/12/takhrij-ringkas-hadits-manusia-yang.html> (27 Mei 2014)
- <sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h.294
- <sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. (Jakarta: Pustaka Kibar, 2012) h.67
- <sup>26</sup>[http://indonesian.irib.ir/ufuk/-/asset\\_publisher/mIP4/content/pengabdian-kepada-rakyat-manifestasi-ibadah-tertinggi](http://indonesian.irib.ir/ufuk/-/asset_publisher/mIP4/content/pengabdian-kepada-rakyat-manifestasi-ibadah-tertinggi) (1 Juni 2014)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*,
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* Cet. IV: Bandung: Mizan, 1998
- Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa; Abad XVI sampai Abad XVII*, Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Christian Pelras, *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in Sout Sulawesi* t.t: Archipel 29, 1985.
- J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar*, Jakarta: Bharatara, 1972.

---

Mattulada, “*Islam di Sulawesi Selatan*” dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.

-----, *Makassar dalam Lintasan Sejarah*, Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1991.

Mukhlis, *Agama dan Realitas Sosial*, Ujungpandang: Lepas-Unhas, 1985.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol> ( 5 Mei 2014)

Andi Tarigan, “Manusia Memaknai Simbol”. <http://tariganism.blogspot.com/2009/03/manusia-memaknai-simbol.html> (5 Mei 2014)

Kementerian Agama RI, *Mushaf Jalalain, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*. Jakarta: Pustaka Kibar, 2012.

HR. Muslim.

Ella' Sahabuddin, Tradisi Barzanji dalam Tinjauan Syariat, <http://yayuelsahdotcom1.wordpress.com/2013/05/14/tradisi-barzanji-dalam-tinjauan-syariat-1/> (25 Mei 2014)

<http://kamusbahasaindonesia.org/> (25 Mei 2014)

<http://urbandepan.blogspot.com/2012/05/akhlak-sikap-menghargai-dan-menghormati.html> (25 Mei 2014)

*Shahih Muslim*; 1715

<http://abul-jauzaa.blogspot.com/2013/12/takhrij-ringkas-hadits-manusia-yang.html> (27 Mei 2014)

[http://indonesian.irib.ir/ufuk/-/asset\\_publisher/mIP4/content/pengabdian-kepada-rakyat-manifestasi-ibadah-tertinggi](http://indonesian.irib.ir/ufuk/-/asset_publisher/mIP4/content/pengabdian-kepada-rakyat-manifestasi-ibadah-tertinggi) (1 Juni 2014)